

# PENGGAMBARAN ANIES BASWEDAN SEBAGAI PEMIMPIN ISLAMI DALAM POSTER BERITA HOAX MENJELANG

**Siti Rahajeng NH**  
Universitas Indonesia  
sitirahajengnh@gmail.com

## ABSTRACT

*This research aims to describe the verbal and visual structure of posters containing hoaxes that appear ahead of the 2024 Indonesia presidential election. Data was obtained from the Twitter account @Anies\_Relawan which is an account supporting Anies Baswedan as a candidate. The number of posters used was four posters divided into two posters containing hoaxes that will be compared to two original posters with true information. Those data will be analyzed with the visual grammar theory from Kress & Van Leeuwen (2006) and genre theory from Martin & Rose (2008). The result of this study indicates that the two hoaxes' poster aims to achieve a goal with a strategic planning procedure by realizing Islamic values. The goal of those hoaxes' is to 'fight evil' which is suggested by the encouragement to support Islamic leaders attached to the figure of Anies Baswedan. Even though it seem to have a positive norm, these plans and the goal contradict Pancasila and potentially divide the nation. It was a practical goal of one of the political organizations that has been banned in Indonesia.*

**Keywords:** Hoax, Pilpres, Poster.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur verbal dan visual dari poster yang mengandung informasi hoax yang muncul menjelang pemilihan presiden 2024. Data diperoleh dari akun twitter @Anies\_Relawan, yang merupakan akun pendukung Anies Baswedan sebagai calon presiden Indonesia 2024. Jumlah poster yang dianalisis adalah empat poster dengan rincian dua poster yang mengandung hoax yang dibandingkan dengan dua poster asli dengan informasi benar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pisau bedah visual grammar dari Kress & Van Leeuwen (2006) serta teori genre dari Martin & Rose (2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua poster yang mengandung hoax memiliki tujuan dengan genre prosedur rencana strategis untuk mencapai satu tujuan, yakni 'melawan kebatilan'. Tujuan tersebut disugestikan dengan ajakan untuk mendukung pemimpin islami yang dilekatkan pada sosok Anies Baswedan. Tujuan tersebut direalisasikan dengan rencana-rencana kerja yang dinilai mengandung nilai-nilai Islam. Walaupun terkesan bertendensi positif, rencana-rencana tersebut cenderung merupakan tujuan praktis salah satu organisasi politik yang telah dilarang di Indonesia karena bertentangan dengan pancasila dan berpotensi memecah belah bangsa.

**Kata Kunci:** Hoax, Pilpres, Poster.

## PENDAHULUAN

Pada musim kampanye, berita bohong mulai banyak tersebar, khususnya di media sosial. Berita bohong didefinisikan sebagai informasi yang tidak benar yang disebarakan melalui media berita. Persebaran berita bohong pada dasarnya tersebar karena adanya niat dan pengetahuan. Berita bohong pun kemudian terbagi berdasarkan kedua hal tersebut. Berdasarkan niatnya, informasi terbagi menjadi dua yakni misinformasi dan disinformasi. Misinformasi adalah informasi palsu, sementara disinformasi adalah informasi yang menipu. Adapun berdasarkan pengetahuan dari pembuat berita, informasi terbagi menjadi informasi yang berdasarkan pada opini (*fake reviews*) dan informasi palsu berdasarkan kenyataan atau *hoax* (Grieve & Woodfield, 2023).

*Hoax*, sebagai informasi yang palsu dan menipu, dapat mengandung propoganda dan merupakan suatu tindak kejahatan. Penyebaran *hoax* ini adalah penyamaran kebenaran suatu informasi yang bertujuan untuk membohongi atau mengakali pembaca sehingga berpotensi memecah belah masyarakat (Bachtiar, 2018). Penyebaran berita *hoax* ini paling banyak dilakukan di media sosial (Juditha, 2018). Diantara media sosial yang menjadi tempat penyebaran ini adalah *facebook*, *instagram*, hingga aplikasi *chatting whatsapp* (Fatmawati et al., 2019). Selain itu, *hoax* juga dapat menyebar pada portal berita, website, dan blog (Faisah, 2019; Fatmawati et al., 2019).

Rahayu & Sensusiyati (2021) menganalisis berita hoax tentang vaksin covid-19. Penelitian ini melakukan perbandingan isi informasi berita yang meliputi kandungan dan efek samping vaksin. Dengan melakukan revidu dan perbandingan menggunakan dengan sumber yang lebih akurat, penelitian ini hanya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kandungan dan efek samping yang merupakan informasi yang tidak benar jika mengacu pada sumber kesehatan yang lebih akurat. Penelitian ini juga menyatakan bahwa adanya penolakan terhadap vaksinasi yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Indonesia adalah tidak benar.

Hakim et al., (2022) menyelidiki mengenai hoax dalam ilustrasi Jean Baudrillard. Hakim menyebutkan bahwa berita hoax umumnya sering melibatkan tiga kepentingan, yakni kepentingan politik seringkali menggunakan semangat emosional dibandingkan rasional; kepentingan agama yang membawa persamaan

dan politik identitas, dan nuansa inovasi yang merupakan impian sebagian masyarakat terhadap adanya perubahan instan. Penelitian ini juga menyebut bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi penyebaran hoax ini adalah melalui literasi digital. Perlu ada upaya pengawasan, ketelitian dan etika yang baik dalam bermedia sosial untuk mencegah penyebaran hoax (Amini et al., 2023; Hamzah & Basuki, 2022; Rahman et al., 2023).

Grieve & Woodfield (2023) memberikan sudut pandang baru dalam menganalisis berita bohong, yakni menggunakan kerangka linguistik. Untuk dapat mengetahui instrumen bahasa yang tersemat dalam berita bohong, penelitian untuk membuktikan *hoax* dilakukan dengan membandingkan antara struktur kebahasaan pada berita yang asli dengan berita bohong. Secara umum, ada karakteristik-karakteristik tertentu dari berita *hoax* yang disimpulkan oleh Faisah (2019) meliputi kebahasaan dan informasi berita. Dari kelengkapan informasinya, berita *hoax* tidak mencantumkan tanggal dan tempat kejadian yang diinformasikan. Sementara itu, dari segi kebahasaannya, berita *hoax* menggunakan bahasa yang rancu, emosional, provokatif, dan tata bahasa yang digunakan tidak berhubungan satu sama lain. Selain itu, kesalahan penggunaan huruf kapital dan ketidakkakuan bahasa yang digunakan juga ditemukan pada berita *hoax* (Fatmawati et al., 2019).

Penelitian-penelitian terkait berita *hoax* umumnya dianalisis pada data verbal yang dimuat dalam korpus berita. Padahal, saat ini, informasi juga dapat menyebar utuh pada poster-poster yang tersebar dalam berbagai media. Berkaitan dengan poster, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menganalisis makna pada poster dari satu moda saja, yakni moda visual. Moda visual dalam poster ini lebih berfokus pada analisis semiotikanya.

Alfian & Kusumandyoko (2020) misalnya, menyelidiki pemaknaan visual karakter Kadita yang merupakan salah satu karakter dalam *game online Mobile Legends Bang Bang* dengan menggunakan pisau bedah semiotika Roland Barthes. Wulandari & Islam (2020) dan Lestari & Waluyo (2022) juga menggunakan pisau bedah yang sama dalam menganalisis poster film horor. Abdullah et al., (2022) juga menggunakan teori semiotika dari Charles S. Peirce untuk menyelidiki poster iklan.

Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada satu moda, yakni moda visual, baik yang terdapat dalam poster film, karakter animasi, pun dengan iklan

yang menggunakan sosok perempuan yang sebenarnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis semiotika, baik dari Charles S. Peirce maupun Roland Barthes, penelitian ini lebih menggunakan teori *visual grammar* untuk menganalisis visual yang tertampil dalam poster. Hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Mahmudah (2021) yang menggunakan pendekatan multimodalitas untuk melihat makna dan hal yang direpresentasikan dalam data visual dan verbal. Penelitian ini menggabungkan teori *visual grammar* dan teori transitivitas dari Halliday (2014). Analisis moda visual melibatkan adanya partisipan tertampil dan proses yang terjadi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa teks verbal berperan dalam memperjelas alur cerita yang terdapat pada moda visual.

Penelitian ini juga menggunakan analisis dua moda, yakni moda visual dan moda verbal, berdasar pada dalam poster, unsur yang ditemukan tidak hanya berupa gambar, melainkan juga berupa tulisan. Sejauh pengamatan penulis, penyelidikan informasi fitnah dan *hoax* yang berfokus ada poster masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Sensusiyati (2021) pun lebih berfokus pada upaya perbandingan berdasarkan isi informasinya, belum masuk pada bagaimana upaya mengidentifikasi dari unsur-unsur internalnya yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya menyelidiki karakteristik informasi fitnah dan *hoax* yang muncul pada poster, khususnya poster yang muncul berkaitan dengan kampanye presiden Indonesia tahun 2024 yang akan datang.

Dikarenakan data yang digunakan adalah poster, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki karakteristik berita *hoax* pada poster menggunakan kerangka *visual grammar* dari Kress & van Leeuwen (2006). Teori visual grammar ini berdasar pada tiga fungsi utama sebagaimana terminologi yang digunakan oleh Halliday mengenai metafungsinya. Tiga fungsi ini adalah fungsi ideasional yang menafsirkan apa-apa yang terdapat dalam data, fungsi interpersonal yang merepresentasikan hubungan atau interaksi sosial, dan fungsi tekstual yang menyelidiki koherensi elemen-elemen tekstual secara internal. Diantara yang menjadi bagian analisis dari bentuk visual ini adalah margin, bingkai atau *framing*, tatapan mata (*gaze*), posisi partisipan, hingga komposisi warna yang digunakan.

Hall (2013) melalui teori representasinya mengatakan bahwa bahasa dapat digunakan untuk menyatakan makna atau merepresentasikan sesuatu. Makna tidak

dapat diketahui jika tidak diungkapkan menggunakan bahasa. Kata representasi dalam hal ini mengacu pada tiga kemungkinan makna, yakni makna yang melambangkan sesuatu (*to stand in for*), makna yang mewakili sesuatu berdasarkan ucapan atau tindakan (*to speak or act on behalf of*), dan pengulangan dari kejadian di masa lalu (*to re-present*) (Giles & Middleton, 2008).

Selain itu, berdasar pada dalam poster juga mengandung bentuk-bentuk verbal tertentu, serta bahwa suatu informasi dalam poster tersebut memiliki tujuan tertentu, penelitian ini juga menyelidiki tujuan dari poster berdasarkan konstruksi verbalnya menggunakan kerangka *genre* dari Martin & Rose (2008). Secara umum, *genre* merupakan teori yang membahas mengenai bagaimana bahasa digunakan dan apa tujuan dari penggunaan bahasa tersebut. Teori ini berkaitan dengan realita dan interaksi sosial yang setidaknya mencakup tiga proses, yakni *stage*, tujuan, dan sosial interaktif, yang dimuat dalam dua struktur utama *stage* dan *phase*. Setidaknya ada tiga tujuan sosial besar dari bahasa, yakni tujuan *engaging* yang menarik perhatian pembaca, tujuan *informing* yang memberikan informasi, dan tujuan *evaluating* yang menggunakan bahasa untuk memberikan penilaian.

Informasi *hoax* dan fitnah tidak jarang ditujukan kepada sosok-sosok tertentu, khususnya pada aktor-aktor dalam pemerintahan (Juditha, 2018). Terlebih, situasi Indonesia saat ini menjelang pemilihan presiden 2024 nanti, bukan tidak mungkin penyebaran berita *hoax* dan fitnah akan semakin tinggi. Setidaknya, ada tiga nama yang telah dideklarasikan sebagai calon presiden 2024, yakni Ganjar Pranowo, Prabowo Subianto, dan Anies Baswedan (Qurniawan, 2023). Salah satu data yang ditemukan adalah informasi fitnah ini ditujukan kepada salah satu dari tiga calon yang dideklarasikan tersebut, yakni Anies Baswedan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sosok Anies Baswedan direpresentasikan dalam poster berita *hoax*. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki penyebaran dan karakteristik berita yang mengandung *hoax* dan fitnah yang terdapat dalam poster kampanye calon presiden 2024.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat poster yang menampilkan sosok Anies Baswedan. Keempat poster tersebut terbagi atas dua poster berisi informasi fitnah dan dua poster lainnya merupakan poster asli. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan membaca, mencermati, dan memahami bahasa tulis, dalam hal ini adalah poster (Zaim, 2014). Empat poster ini diambil dari akun *twitter* @Anies\_Relawan, yang merupakan akun pendukung Anies Baswedan sebagai calon presiden Indonesia 2024. Poster asli yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah poster yang diunggah langsung oleh akun *twitter* relawan tersebut, sementara poster fitnah adalah poster yang disangkal keberadaannya dan bukan merupakan produksi dari akun relawan Anies Baswedan. Data dianalisis menggunakan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Kedua teknik tersebut bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua hal yang dibandingkan (Zaim, 2014). Keempat poster dibandingkan untuk menemukan karakteristik antara poster yang asli dan poster yang mengandung fitnah. Kerangka teori yang digunakan adalah konsep Visual Grammar dari Kress & Van Liewen (2006) dan kerangka *genre* oleh Martin & Rose (2008). Penelitian ini berfokus pada kandungan makna ideasional dan interpersonal dalam struktur visualnya dan menyelidiki tujuan sosial poster (*genre*) berdasarkan struktur verbalnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Empat poster yang dianalisis terbagi menjadi dua jenis, yakni poster (1) dan (2) merupakan poster yang berisi informasi hoax serta poster (3) dan (4) yang merupakan poster yang benar. Analisis keempat poster tersebut adalah sebagai berikut.

### **Hasil**

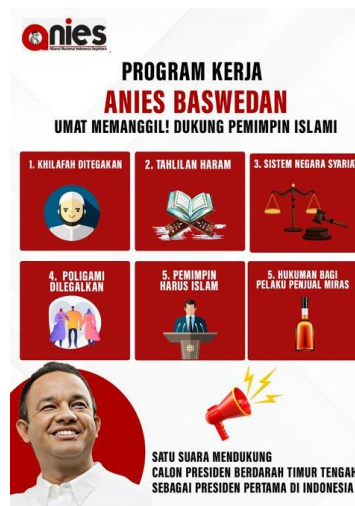
Poster (1) dan (2) menampilkan sosok Anies Baswedan sebagai seorang pemimpin yang islami dengan deskripsi visual sebagai berikut.



Gambar 1. Poster (1) yang dinilai mengandung Fitnah

Pada data (1), poster menampilkan delapan partisipan tertampil meliputi (a) foto Anies Baswedan yang sedang memegang *microphone*, (b) bayangan kepala seseorang, (c) bayangan seseorang yang sedang menunggangi kuda dan membawa bendera, (d) ikon seorang lelaki, (e) ikon telapak tangan berwarna merah, (f) ikon empat buah kartu, (g) ikon dua orang manusia dalam lingkaran yang digaris miringkan, (h) ikon seorang lelaki dengan empat orang wanita di sisi kanan dan kirinya. Kedelapan gambar partisipan tersebut saling mendukung antar satu dengan lainnya.

Hampir sama dengan poster (1), poster (2) juga mengandung informasi yang tidak benar yang disematkan pada partisipan utama tertampilnya dengan deskripsi visual poster (2) sebagai berikut.



Gambar 2. Poster (2) yang dinilai mengandung Fitnah

Pada poster (2) di atas, terdapat delapan partisipan tertampil, yakni (a) foto seorang lelaki (Anies Baswedan), (b) gambar animasi seorang lelaki, (c) gambar sebuah kitab yang sedang dibuka, (d) gambar timbangan dan palu hukum, (e) animasi seorang lelaki dengan dua perempuan di sisi kanan dan kirinya, (f) seorang lelaki di mimbar, (g) gambar sebuah botol, dan (h) gambar sebuah *loudspeaker*.

## **Pembahasan**

### **Analisis *Visual Grammar* Poster Hoax**

Pada poster (1), partisipan tertampil Anies Baswedan yang sedang memegang *mic* mendapatkan porsi yang terbesar dibanding dengan partisipan lainnya yang menunjukkan bahwa ia merupakan partisipan utama dan pusat dari semua informasi verbal dan visual yang ditampilkan pada poster. Posisi penempatan foto partisipan utama berada pada posisi *margin real given*, yakni posisi dimana informasi lama diletakkan, hal ini pun didukung dengan penggunaan warna yang hitam putih (*no colour*). Tatapan mata pada partisipan tertampil tidak mengarah kepada pembaca (*viewers*), melainkan mengarahkan vektor matanya menyamping ke arah kanan depan. Tidak adanya tatapan langsung ini menekankan bahwa tidak ada kontak yang dibangun antara partisipan tertampil dengan pembaca. Walaupun demikian, posisi partisipan tertampil utama ini diletakkan sejajar dengan pembaca yang terlihat dari postur setengah badan yang tertampil dan sejajar dengan pandangan mata pembaca (*eye level*).

Posisi partisipan tertampil utama yang memegang *mic* pada margin kiri menggambarkan bahwa informasi baru yang diberikan pada poster adalah partisipan tertampil berupa ikon-ikon dengan ukuran kecil pada margin kanannya. Informasi baru ini terlihat pada lima ikon yang didukung dengan bentuk verbal di sampingnya. Diantara partisipan tertampil yang menjadi informasi baru ini adalah (a) ikon seorang lelaki, (b) ikon telapak tangan berwarna merah, (c) ikon empat buah kartu, (d) ikon dua orang manusia dalam lingkaran yang digaris miringkan, (e) ikon seorang lelaki dengan empat orang wanita di sisi kanan dan kirinya. Kehadiran partisipan ikon ini merefleksikan informasi ini bersumber dari partisipan tertampil utama (Anies Baswedan) yang memegang sedang memegang *mic*.



Dengan demikian, tampak bahwa seolah-olah partisipan utama memberikan ide tentang adanya informasi pada partisipan ikon.

Ikon (a) seorang lelaki muncul bersama tulisan *pejabat negara wajib beragama muslim*. Bentuk verbal ini menjelaskan mengenai ikon yang ada. Ikon seorang lelaki yang ditampilkan menggunakan kopiah dan berjanggut yang merefleksikan seorang muslim. Ikon (b) telapak tangan berwarna merah diikuti dengan tulisan *kegiatan tahlilan serta berdoa dimakam harus dilarang atas nama kebatilan*. Interpretasi dari telapak tangan berwarna ini ditafsirkan sebagai larangan sebagaimana yang dijelaskan pada bentuk verbalnya. Ikon (c) empat buah kartu diikuti oleh tulisan *hapus segala bentuk perjudian kecuali untuk devisa negara*. Pada ikon (c) ini, gambar kartu ini dilambangkan sebagai simbol perjudian yang ditekankan pada bentuk verbalnya. Yang menarik adalah bahwa ikon kartu ini tidak diberikan warna merah sebagai representasi larangan sebagaimana pada ikon (b) sebagai intruksi larangan atau penghapusan. Pada ikon (d), dua orang manusia dalam lingkaran yang digaris miringkan diikuti dengan bentuk verbal *café dan tempat hiburan harus tutup pukul 21:00*. Partisipan pada ikon dua orang manusia ini melambangkan bahwa aktor-aktor yang berkaitan dengan café dan tempat hiburan. Yang juga menarik adalah bahwa lingkaran merah serta garis silang merah pada ikon ini tidak menggambarkan larangan secara eksplisit sebagaimana ikon (b), namun larangan tersebut diekspresikan bahwa tidak ada aktifitas café dan tempat hiburan setelah pukul sembilan malam. Partisipan terakhir adalah ikon (e) seorang lelaki dengan empat orang wanita di sisi kanan dan kirinya diikuti bentuk verbal *negara harus menjamin kewajiban hukum poligami bagi ummat muslim indonesia*. Ikon ini menjelaskan maksud *poligami* dalam tulisan, bahwa seorang lelaki dapat menikahi empat orang perempuan. Ikon ini berwarna putih tanpa ada lingkaran atau silang merah sehingga ikon (c) bukan merupakan larangan.

Pada bagian atas poster (1), partisipan tertampil adalah bayangan kepala seseorang dan bayangan seseorang yang sedang menunggangi kuda dan membawa bendera. Posisi atas ini menunjukkan bahwa margin informasi yang muncul adalah margin ideal. Margin ideal ini adalah pengenalan dari topik yang didukung dengan verbal *relawan anies baswedan satu komando melawan kebatilan*. Verbal *Anies Baswedan* didukung oleh ikon bayangan kepala dan *satu komando*

direpresentasikan dalam bayangan seseorang yang menunggangi kuda dan membawa bendera sebagai sosok yang memimpin komando tersebut.

Hampir sama dengan poster (1), poster (2) juga mengandung informasi yang tidak benar yang disematkan pada partisipan utama tertampalnya. Pada poster (2), dari seluruh partisipan tertampil, yang menjadi partisipan tertampil utama adalah foto Anies Baswedan yang mendapat proporsi gambar yang lebih besar dibandingkan dengan partisipan tertampil lainnya. Posisi foto ini berada pada margin kiri bawah (*real given*) yang di sebelah kanannya terdapat gambar *louspreaker*.

Susunan informasi pada poster ini adalah terpusat pada tengah margin, yakni pada kumpulan gambar enam partisipan yang dibingkai pada enam kotak berlatar warna merah yang dibatasi warna putih. Gambar (b) adalah animasi seorang lelaki yang diikuti bentuk verbal *khalifah ditegakkan*. Menurut KBBI (daring), *khilafah* berarti ‘kepemimpinan secara umum dan luas, baik dalam urusan agama maupun dunia sebagai pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad saw’. Sekilas, tampak tidak ada keterkaitan antara gambar seorang lelaki (b) dengan bentuk verbalnya. Namun, hal ini dapat diinterpretasi melalui pemaknaan *Nabi Muhammad saw* yang merepresentasikan Islam dan agama ini direpresentasikan melalui gambar *seorang lelaki yang mengenakan kopiah hitam dan berjenggot*. Partisipan tertampil gambar (c) adalah gambar sebuah kitab yang sedang dibuka yang diikuti bentuk “Tahlilah haram”. Tahlilan yang dimaksud berdasarkan KBBI adalah ‘pembacaan ayat-ayat suci Alquran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal’. Dengan demikian, gambar kitab yang sedang terbuka ini merujuk pada Alquran sebagai bagian dari definisi *tahlilan* pada bentuk verbalnya. Gambar (d) timbangan dan palu hukum diikuti bentuk verbal *sistem negara syariat*. Gambar *timbangan* dan *palu* ini merupakan representasi dari *syariat* yakni ‘hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis. Gambar (e) adalah animasi seorang lelaki dengan dua perempuan di sisi kanan dan kirinya yang diikuti bentuk verbal *poligami dilegalkan*. Gambar seorang lelaki ini adalah representasi utuh dari seorang lelaki yang dapat lakukan *poligami* yang berdasarkan gambar adalah memiliki istri lebih

dari satu. Gambar (f) seorang lelaki di mimbar diikuti bentuk verbal “Pemimpin harus islam”. Pada gambar ini, seorang *pemimpin* direpresentasikan sebagai seorang lelaki yang berdiri di atas mimbar dan berbicara di depan *mic*. Pada gambar partisipan terakhir, yakni (g) gambar sebuah botol, diikuti oleh bentuk verbal *hukuman bagi pelaku penjual miras*. Gambar *botol* yang dimaksud adalah *miras* yang merupakan singkatan dari *minuman keras* sebagaimana yang dimaksudkan dalam bentuk verbalnya.

Pada enam gambar ini, informasi yang muncul pada enam gambar partisipan (b) hingga (g) tidak dapat direpresentasikan tanpa adanya bentuk verbal yang dimaksudkan. Hal ini dikarenakan ada beberapa gambar yang tidak berkorelasi dengan bentuk verbalnya, seperti pada gambar (c) dan (g). Gambar partisipan (c) dan (g) tampak berpolaritas positif, namun hal ini berbanding terbalik jika melihat bentuk verbalnya yang ternyata merupakan bentuk *larangan* terhadap hal yang ditampilkan tersebut. Makna *larangan* ini tidak muncul pada gambar visualnya, seperti umumnya yang menggunakan tanda silang merah misalnya.

Poster (2) ini menggunakan warna yang terbatas, yakni dominasi warna merah dan putih. Pada bagian atas, terdapat bentuk verbal *program kerja anies baswedan umat memanggil! dukung pemimpin islami*.

### Analisis Genre Poster Hoax

Bentuk verbal pada poster (1) membawa tujuan sosial sebagai prosedur yang bersifat sugestif atau ajakan. Prosedur ini dirincikan sebagai *strategic plan* dengan tujuan utama *melawan kebatilan*. Rincian informasi pada tulisan-tulisan pada poster ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Stage dan Phase Poster (1)**

Marker	Stages	Phases
Relawan Anies Baswedan Satu Komando Melawan Kebatilan	Purposes	purposes
Saatnya Indonesia Bangkit Bersama Anies Rasyid Baswedan Pemimpin Ummat Muslim Indonesia	Backround	background
Pejabat Negara Wajib Beragama Muslim	Strategies	strategi 1
Kegiatan Tahlilan Serta Berdoa Dimakam Harus Dilarang Atas Nama Kebatilan		strategi 2
Hapus Segala Bentuk Perjudian Kecuali Untuk Devisa Negara		strategi 3
Café Dan Tempat Hiburan Harus Tutup Pukul 21:00		strategi 4
Negara Harus Menjamin Kewajiban Hukum Poligami Bagi Ummat Muslim Indonesia		strategi 5

Dengan demikian, pada poster (1), ada dua aktor yang terlibat, yakni partisipan utama pada bentuk visual Anies Baswedan dan aktor *relawan Anies Baswedan* yang muncul dalam teks verbal. Jika diinterpretasikan, poster ini menunjukkan bahwa adanya *ajakan* kepada para *relawan Anies Baswedan* yang berbentuk *strategic plan* atau rencana yang dibawakan oleh *Anies Baswedan* sebagai partisipan utama tertampil yang membawa *microphone*. Yang menjadi tujuan dari rencana strategis ini adalah *melawan kebatilan yang ada di Indonesia dengan mendukung Anies Baswedan sebagai pemimpin ummat muslim*. Yang menarik adalah bahwa kelima poin strategi tersebut bukan merupakan proses mental *menyatakan* tetapi dibuat seolah-olah merupakan hasil dari proses mental dari aktor atau partisipan utama. Hal ini didasarkan bahwa tidak adanya keterangan mengenai kejelasan sumber informasi dari berasal dari partisipan tertampil utama, baik dari bentuk verbal ataupun representasi visual yang umumnya berbentuk balon-balon pikiran atau tuturan. Dengan demikian, informasi rencana ini pada dasarnya merupakan ‘rencana’ yang bersifat argumentatif dari pihak yang membuat poster tersebut.

Pada dasarnya, poster (1) merupakan poster yang mengandung berita tidak benar setelah adanya klarifikasi dari pihak tertuduh. Instrumen kebahasaan yang muncul banyak menggunakan bahasa yang tidak sesuai kaidah. Diantara kesalahan kaidah kebahasaan adalah pada penggunaan kata *muslim* pada *pejabat negara wajib beragama muslim* dan *dimakam* pada *...berdoa dimakam harus dilarang....* Kata *muslim* menurut KBBI (daring) berarti ‘penganut agama Islam’, sehingga pada kalimat *pejabat negara wajib beragama muslim* seharusnya bermaksud *pejabat negara wajib beragama islam*. Sementara itu, pada bentuk *dimakam*, kata *di* sebagai kata depan yang diikuti nama tempat seharusnya ditulis terpisah, yakni *di makam*. Kedua kesalahan penggunaan ejaan ini ditemukan pada poster (1).

Sebagaimana poster (1), poster ini juga memiliki tujuan sosial sebagai rencana yang bermodus *sugestif*. Ajakan ini muncul pada bentuk verbal *dukung* pada *dukung pemimpin islami* yang memiliki fungsi permintaan (*demand*). Bentuk permintaan ini dirincikan melalui strategi-strategi yang akan direalisasikan oleh *pemimpin islami* melalui *program kerja anies baswedan* dengan rincian berikut.

**Tabel 2. Stage dan Phase Poster (2)**

Marker	Stages	Phases
Program Kerja Anies Baswedan Umat Memanggil! Dukung Pemimpin Islami	Purposes	purpose
1. Khilafah Ditegakan 2. Tahlilan Haram 3. Sistem Negara Syariat 4. Poligami Dilegalkan 5. Pemimpin Harus Islam 6. Hukuman Bagi Pelaku Penjual Miras	Background Strategies	demanding background strategi-1 strategi-2 strategi-3 strategi-4 strategi-5 strategi-6
Satu Suara Mendukung Calon Presiden Berdasarah Timur Tengah Sebagai Presiden Pertama Di Indonesia	Evaluation	demanding evaluation and purposes

Pada poster (2), partisipan tertampil utama *Anies Baswedan* ditampilkan seolah-olah mengalami proses mental *menyatakan* dengan adanya rincian enam informasi pada enam partisipan tertampil dan bentuk verbal di atasnya. Sebagaimana poster (1), pada poster ini pun proses mental tersebut tidak secara eksplisit ditampilkan baik dari bentuk visual atau verbalnya. Tidak adanya tanda kutip pada bentuk verbal menjadi dasar ketidakpastian informasi yang ditampilkan. Hal ini menjadi dasar pertimbangan bahwa poster (2) ini juga menampilkan informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya.

Yang menjadi permasalahan dan bentuk kejahatan pada poster fitnah adalah tendensi informasi yang disajikan pada poster (1) dan (2) berpotensi memecah belah umat beragama dan masyarakat Indonesia. Pencantuman informasi secara lugas mengenai *khilafah* pada poster (2) adalah bukti yang nyata. Oleh pemerintah, semua organisasi masyarakat yang bertentangan dengan Pancasila telah dilarang, salah satunya adalah *khilafah*. Adanya aksi dan dukungan terhadap kelompok masyarakat, pun yang menjadi anggota kelompok terlarang tersebut dapat dipidana berdasarkan ketentuan UU No. 16 Tahun 2017 tentang organisasi kemasyarakatan (Basarah, 2022). Dengan demikian, informasi mengenai *khilafah* dan strategi-strateginya yang dijelaskan pada poster (1) dan (2) dituduhkan dan menyudutkan partisipan utama tertampil yakni Anies Baswedan dan hal ini merupakan propoganda dari kelompok tertentu. Anies Baswedan seolah-olah direpresentasikan sebagai orang yang dapat mewujudkan *purpose* yang disematkan, yakni *melawan kebatilan* melalui strategi-strategi *khilafah* yang seolah-olah direncanakan oleh

Anies sendiri. Propoganda ini merupakan salah satu ciri khas dari tujuan pembuatan *hoax*.

### Perbandingan Dua Poster Hoax

Jika dilakukan perbandingan antara poster (1) dan (2), ditemukan terdapat banyak kesamaan yang menunjukkan adanya pola yang teratur dari kedua poster yang berisi informasi *hoax* ini. Kesamaan-kesamaan yang ditemukan tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Perbandingan Karakteristik Poster (1) dan (2)**

No	Ciri	Poster 1	Poster 2
1	Posisi partisipan tertampil utama pada margin kiri bawah	Partisipan utama foto <i>Anies Baswedan</i>	Partisipan utama foto <i>Anies Baswedan</i>
2	Arah tatapan partisipan utama	Arah tatapan ke samping kanan dan tidak ada tatapan langsung ke pembaca	Arah tatapan ke atas kanan dan tidak ada tatapan langsung ke pembaca
3	Penggunaan leksem yang sama: 1. Leksem <i>satu</i> pada modus sugestif 2. Leksem <i>umat</i> 3. Representasi leksem <i>pemimpin</i>	1. ... <i>satu komando</i> ... 2. ... <i>umat muslim Indonesia</i> ... 3. <i>Pemimpin ummat muslim Indonesia</i>	1. ... <i>satu suara</i> ... 2. <i>Umat memanggil</i> 3. <i>Pemimpin islami</i>
4	Informasi yang dirincikan	1. Pejabat negara wajib beragama muslim 2. Kegiatan tahlilan ... harus dilarang ... 3. ... <i>kewajiban hukum poligami</i> ...	1. Pemimpin harus islam 2. Tahlilan haram 3. Poligami diletakkan
5	Produser yang disudutkan	<i>Copyright 2019 relawananies.id</i> pada bagian paling bawah poster	<i>Aliansi Nasional Indonesia Sejahtera (anies)</i> pada bagian paling atas poster
6	Penggunaan warna terbatas	Warna <i>restricted</i> biru-putih	Warna <i>restricted</i> merah-putih
7	Modus poster	Demanding ( <i>sugestif</i> ) untuk melawan kebatilan dengan mendukung <i>pemimpin islami Indonesia</i>	Demanding ( <i>sugestif</i> ) mendukung <i>pemimpin islami Indonesia</i>
8	Tujuan sosial poster	<i>Strategic plan</i>	<i>Strategic plan</i>

Kedua poster (1) dan (2) mendapat tentangan dari pihak yang disudutkan sebagai produser poster tersebut, yakni *relawan anies baswedan* yang ditampilkan pada bagian atas poster (1) dan bagian bawah poster (2).

## Perbandingan Poster Hoax dengan Poster Asli

Untuk dapat memberikan simpulan bahwa kedua poster (1) dan (2) adalah informasi yang mengandung fitnah terhadap produser tersebut, sekaligus sebagai informasi yang salah dengan menautkan partisipan utama *Anies Baswedan*, peneliti melakukan perbandingan antara poster fitnah (1) dan (2) dengan poster asli yang dikeluarkan oleh produser yang disebutkan berikut.

**Tabel 4. Perbandingan Poster Fitnah dengan Poster yang Tidak Mengandung Fitnah**

No	Poster Fitnah	No	Poster Asli
1		3	
2		4	

Berdasarkan perbandingan dengan poster (3) dan (4), terlihat jelas perbedaan dari poster yang fitnah dengan poster asli yang dikeluarkan produser *relawan Anies*. Beberapa ciri yang menunjukkan pola dari poster asli yang dikeluarkan oleh produser *relawan Anies* adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Karakteristik Poster Asli dari Akun Relawan Anies Baswedan**

No	Ciri
1	Penggunaan warna yang realistik
2	Pola warna hitam-dan merah pada bagian sisi bawah poster
3	Terdapat <i>barcode</i> resmi pada sisi bawah kiri
4	Terdapat ikon identitas produser meliputi <i>youtubem twitter, facebook, dan instagram</i>
5	Terdapat tagar <i>#2024AniesPresiden</i> dan <i>#IndonesiaSejahtera</i> pada sisi kanan bawah

Selain lima poin persamaan di atas, yang menjadi pembeda untuk menentukan kebenaran informasi pada poster adalah terlihat pada bentuk verbal dan visual poster (3). Partisipan utama *Anies Baswedan* digambarkan sedang berbicara di atas mimbar pada sebuah gedung. Hal yang dibicarakan sebagai bagian dari proses mentalnya diperkuat dengan penggunaan tanda kutip dua “...” pada bentuk verbalnya “*Anak muda memang minim pengalaman, karena itu ia tak tawarkan masa lalu, anak muda menawarkan masa depan!*” serta mendapat tambahan sumber informasi tuturan tersebut, yakni *-Anies Baswedan* pada bagian bawah tuturan. Berdasar pada fungsi tanda petik dua sebagai wujud kutipan dari pernyataan (Ejaan yang Disempurnakan Edisi V), demikian bahwa informasi pada bentuk verbal poster (3) ini jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini berbeda dengan proses penampilan informasi pada poster (1) dan (2) yang hanya menampilkan *seolah-olah* dengan tidak ada pemarkah khusus yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan perbandingan-perbandingan tersebut, kehadiran informasi yang tidak benar pada poster dapat diidentifikasi dengan menyelidiki keterkaitan antara bentuk visual dengan verbalnya. Hal ini pun harus didukung dengan adanya perbandingan dengan instrumen sebanding lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Identifikasi kebenaran ini pun perlu lebih ditindaklanjuti dengan mengumpulkan informasi-informasi terkait lain yang mendukung informasi dalam gambar yang memerlukan peran aktif pembaca. Harapannya, pembaca tidak menerima informasi apapun secara mentah tanpa adanya penyelidikan lanjutan apakah informasi yang diterima benar atau hanya kebohongan semata.



## SIMPULAN

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berita bohong semakin sukar untuk diketahui. Walaupun demikian, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perbandingan antara berita yang mengandung *hoax* dengan berita aslinya dan menemukan pola serta karakteristik tertentu yang membedakan keduanya. Pada dua poster yang mengandung *hoax* yang ditemukan di *twitter* di atas, tujuan sosial poster adalah sebagai prosedur, lebih rinci adalah prosedur rencana strategis berupa program-program yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan. Pada dua poster tersebut, tujuan yang diinginkan adalah *melawan kebatilan* yang diwujudkan dengan mendukung *pemimpin islami* dengan rencana-rencana kerja yang dinilai mengandung nilai-nilai islam. Akan tetapi, walaupun terkesan bertendensi positif, pada kenyataannya, program-program atau rencana tersebut sangat berpotensi cenderung pada tujuan praktis salah satu organisasi politik yang telah dilarang di Indonesia karena bertentangan dengan pancasila dan berpotensi memecah belah bangsa. Meninjau bahwa *hoax* adalah salah satu kejahatan dan mengandung propoganda, temuan dalam poster ini tidak diragukan lagi merupakan salah satu instrumen yang mengandung *hoax* yang mulai tersebar di masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dengan hanya melakukan perbandingan pada dua poster yang mengandung *hoax* dengan dua poster asli dari akun tertuduh, sehingga simpulan yang dapat ditarik hanya bersifat sementara dan belum menyeluruh. Harapannya, penelitian selanjutnya akan dapat mengumpulkan korpus data yang lebih banyak sehingga karakteristik dan pola yang ditemukan dapat lebih terperinci dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. M., Widiasmara, H., & Ulum, M. S. F. (2022). Representasi Kulit Putih Perempuan dalam Iklan MS Glow. *Jurnal Audiens*, 3(2), 63–71.  
<https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11959>
- Alfian, R. A., & Kusumandyoko, T. C. (2020). REPRESENTASI MAKNA PADA KARAKTER KADITA DALAM GAME ONLINE MOBILE LEGENDS BANG BANG. *Jurnal Barik*, 1(1), 169–182.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>

- Amini, N. U., Herawati, A. T., Munawwaroh, M., Sutriyawan, A., Indarna, A. A., Lutpiah, S. I., & Annisa, B. (2023). Literasi Informasi Kesehatan: Penyuluhan Informasi dalam Pencegahan Isu Hoaks Vaksinasi Covid-19 di Sosial Media bagi Pelajar SMK di Jawa Barat. *Jurnal Abdimas*, 5(1).  
<https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1029>
- Bachtiar, Y. C. (2018). HOAX, MEDIA SERTA ANALISIS WACANA. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 94–101.  
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/2597>
- Faisah, N. (2019). Analysis of the Characteristics of Hoax News in Online Media Voa-Islam.com. *Journal of Communication Sciences*, 2(1), 33–40.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55638/jcos.v2i1.334>
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). ANALISIS BERITA HOAKS DI KORPUS SOSIAL MEDIA GUNA MENGEMBANGKAN MODEL “KAPAK HOAKS” (KEMANDIRIAN PEMBACA MENGANALISIS KONTEN HOAKS) STUDI ANALISIS WACANA KRITIS. *Lite*, 113–135.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Giles, Judy., & Middleton, T. (2008). *Studying culture : a practical introduction*. Blackwell Pub. <https://www.wiley.com/en-us/Studying+Culture%3A+A+practical+Introduction%2C+2nd+Edition-p-9781405155922>
- Grieve, J., & Woodfield, H. (2023). The Language of Fake News. In *The Language of Fake News*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781009349161>
- Hakim, L., Rochim, A. I., & Prasetyo, B. (2022). Hoax dalam Ilustrasi Jean Baudrillard. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(2), 40–48.  
<https://www.aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/410>
- Hall, S. (2013). The Work of Representation. In S. Hall, J. Evans, & S. Nixon (Eds.), *Representation: Cultural Representation & Signifying Practice* (Kedua, pp. 15–39). Sage Publication.
- Hamzah, A., & Basuki, U. J. (2022). Peningkatan Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoax bagi Guru SDN Teruman Bantul. *Abdiformatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 2(2), 92–97.  
<https://doi.org/10.25008/abdiformatika.v2i2.168>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>

- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images The Grammar of Visual Design* (Second Edition). Routledge.
- Lestari, A., & Waluyo, A. (2022). REPRESENTASI MAKNA VISUAL DALAM POSTER FILM KKN DI DESA PENARI. *Jurnal Ilmu Siber*, 1(3), 104–112. <https://jurnal.unsia.ac.id/index.php/jis/article/view/372>
- Mahmudah, H. (2021). Multimodalitas dalam Komik Strip “Liburan Tetap di Rumah” pada Instagram @Kemenkes\_RI. *Ranah*, 10(2), 424–433. <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4179>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre Relations*. Equinox Publishing Ltd.
- Qurniawan, D. (2023, May 1). Inilah 3 Pasangan Capres Cawapres 2024 Menurut Pengamat dan Hasil Survei Pilpres Terbaru. *Tribun News*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/05/01/inilah-3-pasangan-capres-cawapres-2024-menurut-pengamat-dan-hasil-survei-pilpres-terbaru>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2021). VAKSIN COVID 19 DI INDONESIA : ANALISIS BERITA HOAX. *Intelektiva Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(7), 39–49. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/422>
- Rahman, M. F., Yuliantini, A., Hakim, A. F., Nur’aeni, S., Anri, Restiani, A., Lutpiah, S. I., & Santosa, G. V. (2023). Etika Bermedia Sosial di Lingkungan SMP SMA Kota Bandung Literasi Digital. *Jurnal Abdimas*, 5(2), 255–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1161>
- Wulandari, A. I., & Islam, M. A. (2020). REPRESENTASI MAKNA VISUAL PADA POSTER FILM HOROR PEREMPUAN TANAH JAHANAM. *Jurnal Barik*, 1(1), 69–81. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>